

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Kerentanan Perbankan

Penarikan dan besar besaran dan serentak atau *Bank Runs* dilakukan akibat hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Teori *Prisoners' Dilemma* merupakan teori dasar kerentanan perbankan dari sisi liabilitas. Kerentanan perbankan umumnya terjadi apabila liquid liabilitas berinteraksi dengan illiquid assets. Liquid liabilitas pada umumnya berjangka pendek sedangkan illiquid assets berjangka panjang (Diamond, 1983).

Menurut Bank Indonesia melalui Kajian Stabilitas Keuangan (Kajian Stabilitas Keuangan, 2018) mengatakan bahwa ditengah membaiknya stabilitas sistem keuangan, ketidakseimbangan keuangan dapat disebabkan oleh beberapa sumber kerentanan antara lain:

- a. Siklus keuangan masih dalam fase kontraksi dimana pertumbuhan kredit memiliki kecenderungan bergerak proksiklikal dengan pertumbuhan PDB.
- b. Posisi Utang Luar Negeri korporasi nonbank yang cukup tinggi.
- c. Cukup tingginya kepemilikan nonresiden di pasar keuangan domestik.

Arianto dkk (2003) dalam Kajian Stabilitas Keuangan mengatakan bahwa perbankan merupakan bagian dari system

pembayaran sehingga rentan terpengaruh faktor eksternal. Berikut merupakan penyebab perbankan mengalami kerentanan:

- a. Sangat kecilnya uang kas yang dimiliki perbankan tidak sebanding dengan kewajiban pokoknya yang bersifat segera.
- b. Sangat rendahnya modal yang dimiliki perbankan dibandingkan kewajibannya.
- c. Sangat besarnya rasio Dana Pihak Ketiga (DPK) jangka pendek.

2. Teori Krisis Perbankan

Pada buku Bank Indonesia (2010) yang berjudul krisis global dan penyelamat perbankan Indonesia dijelaskan bahwa krisis perbankan yang sering juga disebut sebagai krisis keuangan merupakan salah satu jenis dari krisis ekonomi yang biasanya terjadi diberbagai Negara, salah satunya adalah Negara Indonesia yakni pada saat krisis keuangan Asia 1997/98. Krisis Perbankan yang terjadi pada tahun 2008 di Indonesia merupakan dampak krisis yang berasal dari Asia dan Amerika. BI melakukakn tindakan penyelamatan terhadap Bank Century karena Bank Century memiliki aset lebih dari 3% aset-aset perbnakan nasional lainnya. Aset yang dimiliki Bank Century sama besarnya dengan total aset yang dimiliki 16 bank yang ditutup ketika krisis moneter di Indonesia tahun 1997 (Kaminsky, 1998).

Krisis keuangan di Indonesia 1997/1998 dan krisis global 2008 dapat di kaitkan dengan teori yang jelaskan oleh seorang ekonom asal

Amerika Serikat yang bernama Minsky (1992). Pada tahun 1997/1998 sektor perbankan mengalami kolaps yang disebabkan oleh kredit macet. Kredit macet tersebut merupakan dampak yang didapatkan akibat neraca perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia berada dalam posisi yang sangat buruk. Selain itu, para pelaku ekonomi mengalami kolaps salah satunya disebabkan pada saat itu mereka berada pada posisi *speculative* dan *Ponzi*.

Speculative merupakan fase dimana para pelaku ekonomi mengalami ekspansi investasi yang baru dimana ekspansi bisnis yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi tersebut menggunakan skema hutang. Pada fase *speculative* ini, para pelaku ekonomi tidak mampu membayar hutang pokoknya. Mereka hanya mampu membayar bunga pinjaman yang berasal dari kas yang mereka miliki dan cenderung untuk menjual asetnya. Hutang pokok mereka kemudian dilunasi dengan cara meminjam atau melakukan hutang kembali kepada pihak lain. Sedangkan *Ponzi* merupakan fase dimana para pelaku ekonomi tersebut tidak mampu untuk membayar hutang pokok beserta bunganya meskipun mereka menjual seluruh aset mereka. Kondisi kewajiban lebih besar dari aset-aset yang dimiliki oleh para pelaku ekonomi tersebut. Ketika para pelaku ekonomi sampai pada fase *speculative* dan *Ponzi* tersebut maka ketika nilai tukar melemah akan diikuti dengan bangkrutnya para pelaku ekonomi maupun perbankan.

Miskhin (1996) juga menjelaskan terkait teori yang dijelaskan oleh Minsky. Pada saat awal krisis global 2008 sampai dengan Maret 2008, kredit perbankan berada pada fase *boom* atau mengalami peningkatan dan stabil. Hingga akhirnya tren pinjaman pada perbankan di pertengahan tahun 2009 mengalami penurunan yang disebabkan kondisi ekonomi berada pada fase *bust* atau melemah. Selain itu, pada saat krisis global 2008 perbankan memberikan jalan kepada nasabah-nasabah yang dianggap tidak layak untuk memperoleh pembiayaan untuk mendapatkan kredit pembiayaan perumahan. Hal ini menyebabkan perbankan mengalami likuiditas yang disebabkan karena nasabah tidak mampu untuk membayar kredit perumahan tersebut.

Menurut Kaminsky dan Reinhart (1998), Krisis perbankan dapat dilihat berdasarkan masalah yang terjadi pada neraraca. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi krisis perbankan di Indonesia. Pertama, timbulnya *moral hazard* dikalangan pengelola maupun pemilik bank yang diakibatkan adanya *implicit guarantee* atau jaminan yang terselubung dari bank sentral yang digunakan untuk mencegah terjadinya kegagalan sistemik dalam industry perbankan. Kedua, Bank Sentral tidak dapat menyeimbangi pesat dan kompleksnya operasional perbankan sehingga perbankan dianggap kurang efektif dalam hal system pengawasan. Ketiga, resiko kemacetan kredit oleh bank semakin meningkat karena pemberian kredit dan jaminan yang besar baik secara langsung maupun tidak

langsung kepada individu/kelompok usaha yang memiliki hubungan dengan bank (*connected lending*). Keempat, penurunan kualitas aset produktif suatu bank yang diakibatkan oleh relatif lemahnya kinerja dan kemampuan manajerial bank yang akan memperbesar resiko yang dihadapi bank. Kelima, kesulitan dalam melakukan analisis tentang kondisi suatu bank karena informasi mengenai kondisi bank yang tidak transparan. Hal ini menyebabkan upaya untuk mengontrol sosial melemah dan terciptanya *market discipline* atau disiplin pasar (Rahman, 2005).

Hardy dan Pazarbasiglu (Hardy, 1998) menyatakan bahwa perbankan dinyatakan mengalami krisis perbankan apabila mengalami salah satu dari kondisi sebagai berikut:

1. Kredit macet (NPL) mengalami peningkatan melebihi 2% dari PDB
2. Pengeluaran Bank Sentral untuk menyelamatkan perbankan melebihi 2% dari PDB
3. Pemerintah mengambil alih perbankan (Nasionalisasi)
4. Terjadinya *Bank Runs* atau penarikan besar besaran pada bank yang dilakukan oleh nasabah
5. Pemerintah melakukan penutupan yang bersifat sementara maupun selamanya pada bank.

Selain itu, Hardy dan Pazarb 1998 menjelaskan pada kasus krisis perbankan di asia secara khusus dipengaruhi oleh faktor adanya

apresiasi pada nilai tukar yang kemudian nilai tukar tersebut mengalami depresiasi yang terjadi secara drastis. Depresiasi nilai tukar tersebut diikuti dengan pinjaman luar negeri perbankan yang mengalami peningkatan tajam dan kemudian *event of default* juga ikut mengalami peningkatan.

3. Teori Stabilitas Sistem Keuangan dan Perbankan

Pada peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 16/11/PBI/2014 tanggal 1 Juli 2014 yang menjelaskan tentang pengaturan dan pengawasan makroprudensial, dapat ditemukan penekanan bahwa sistem keuangan nasional akan berfungsi secara efektif dan efisien apabila stabilitas sistem keuangan tercapai. Selain itu, stabilitas sistem keuangan juga dapat mencegah timbulnya kerentanan internal maupun eksternal dan kemudian sumber pendanaan serta pembiayaan dapat di alokasikan untuk menunjang pertumbuhan dan perekonomian nasional yang stabil. Selain itu, sistem keuangan sendiri memiliki fungsi yang sangat penting dalam memajukan sektor rill di Indonesia karena perkembangan sektor rill selalu diikuti oleh sector keuangan (Sukrudin, 2014).

Menurut Albulescu dan Goyeau dalam Sukrudin (2014), kestabilan suatu sistem keuangan dapat dilihat dari perubahan suatu sistem keuangan menuju ke arah keseimbangan yang terjadi setelah masalah eksternal maupun internal dan selanjutnya system keuangan tersebut masih mampu menjalankan beberapa fungsi yang dimilikinya

seperti halnya fungsi agar dana dapat dialokasikan secara efisien, terjaminnya sistem pembayaran dengan baik, dan agar distorsi harga dapat diselesaikan yang selanjutnya agar memiliki kontribusi untuk memajukan pertumbuhan di Indonesia. Sedangkan stabilitas system keuangan menurut Gunadi (Pengembangan Bank Indonesia Indeks Stabilitas Keuangan (BISK)., 2012) merupakan suatu sistem yang memiliki hubungan antara pasar dan lembaga keuangan yang dapat diartikan bahwa apabila sistem disalah satu bagian mengalami ketidakstabilan, maka akan berpengaruh dan berdampak terhadap system pada bagian-bagian lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian sistem keuangan yang telah dijelaskan, dapat di katakana bahwa system keuangan merupakan salah satu perihal yang mempunyai peran penting disuatu Negara. Sistem keuangan dinilai sangat penting untuk pertumbuhan di suatu Negara, untuk itu kestabilannya harus selalu dijaga. Apabila sistem keuangan mengalami ketidakstabilan, maka akan timbul beberapa kondisi yang buruk seperti:

- a. Kebijakan moneter menjadi tidak efektif karena mekanisme transmisi kebijakan moneter tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- b. Pertumbuhan ekonomi akan mengalami hambatan yang disebabkan oleh dana yang dialokasikan dengan tidak benar sehingga mengganggu fungsi intermediasi.

- c. Akan terjadinya kesulitan likuiditas yang disebabkan karena ketidakpercayaan publik kepada system ekonomi, dalam hal ini para investor akan mengalami ketakutan dan kemudian mereka akan berbondong-bondong mengambil seluruh dana mereka.
- d. Biaya penyelamat apabila terjadi krisis sistemik sangat tinggi. Krisis yang bersifat sistemik akan menyebabkan system keuangan seperti halnya perbankan akan rentang mengalami likuiditas, biaya penyelamat likuiditas tersebut sangatlah tinggi.

Sistem keuangan disuatu Negara dapat dikatakan berhasil berdasarkan bagaimana lembaga keuangan di Negara tersebut dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik khususnya tugas dalam sector perbankan. Dalam menstabilkan system keuangan disuatu Negara, yang memiliki peran penting tersebut adalah perbankan. Dalam penelitian Kaufman (2011) menjelaskan bahwa perbankan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap lancarnya perekonomian di suatu Negara, sehingga perbankan harus di berikan perhatian yang besar oleh negara.

Institusi perbankan memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi atau penghubung antara pihak surplus dan defisit. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur fungsi intermediasi di suatu perbankan berjalan dengan baik atau buruk yakni

melalui tingkat LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap pihak yang kekurangan dana (*deficit*) yang berupa pemberian kredit. Perbankan memiliki banyak likuiditas dapat terlihat dari LDR yang rendah, begitu pula sebaliknya. Apabila LDR rendah, dapat dikatakan bahwa perbankan memiliki keuntungan yang rendah pula dan perbankan akan memiliki keuntungan yang besar jika LDR memiliki nilai yang besar pula (Aini, 2013).

B. Landasan Konsep

1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan no 03/03.POJK/2016, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan suatu lembaga keuangan bank yang tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran dan pola operasional usahanya dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Selanjutnya dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 32/36/KEP/DIR/1999 tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan prinsip syariah dijelaskan bahwa BPR yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Dapat diartikan bahwa BPRS merupakan lembaga keuangan seperti halnya BPR Konvensional, tetapi operasinya dengan memakai prinsip syariah khususnya prinsip bagi hasil.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sendiri didirikan dengan tujuan:

1. Kesejahteraan ekonomi umat islam mengalami peningkatan, terkhusus adalah kelompok umat islam yang berada di pedesaan.
2. Tersedianya lapangan pekerjaan terkhusus yang berada di kecamatan agar dapat mengurangi arus urbanisasi.
3. Dalam meningkatkan pendapatan perkapita disuatu daerah, harus didukung dengan adanya kegiatan ekonomi yang diikuti agar terbinanya ukhuwah islamiyah dan akan menunjang kualitas hidup yang memadai.

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Syariah tahun 2008 pasal 21, tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh BPRS adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk:
 - a. Investasi berupa deposito atau tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
 - b. Simpanan berupa tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadiah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

2. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk:
 - a. Pembagian bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah* atau *musyarakah*.
 - b. Pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, *salam* atau *istishna*.
 - c. Pembiayaan berdasarkan akad *qardh*.
 - d. Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*.
 - e. Pengambil alihan utang berdasarkan akad *hawalah*
 - f. Menempatkan dana pada bank syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
 - g. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah melalui rekening BPRS yang ada di BUS, bank umum konvensional dan UUS.
 - h. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha bank syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan perbankan untuk mengukur kecukupan modal yang

dimiliki oleh bank guna menunjang aktiva yang mengandung dan menghasilkan resiko. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 persen dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank jangkar bank harus memiliki CAR minimal 12 persen. Rasio ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu menutupi kerugian tersebut. Kewajiban penyediaan modal yang diharapkan dapat menjamin bahwa bank yang beroperasi secara internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik dan prudent (Taswan, 2005).

Menurut Krisna (2008) perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) berdasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari perusahaan (bank) yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi, dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR adalah merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administratif). Menurut Surat

Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Menurut Dendawijaya (2003), modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Komponen modal inti meliputi modal disetor, agio saham, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak (cadangan umum), dan laba ditahan. Modal pelengkap antara lain adalah cadangan revaluasi aktiva tetap

3. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) atau yang sering disebut rentabilitas ekonomi adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan yang menghasilkan laba pada waktu tertentu dan kemudian dapat diproyeksikan ke masa yang akan datang untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan) pada periode yang akan datang.

ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan sehingga menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar tingkat ROA yang dimiliki pada sebuah perusahaan, maka akan semakin efisien penggunaan aktiva, sehingga akan memperbesar keuntungan yang ada. Laba yang tinggi akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalikan yang semakin besar (Umam, 2013). Dalam sistem CAMEL laba yang

diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Rumus yang digunakan oleh Bank Indonesia dan yang akan digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Aset}} \times 100\%$$

4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Rasio (FDR) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank, bahwa dalam mengakui pendapatannya bank syariah menimbang rasio antara dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan yang disalurkan, serta pendapatan yang diperoleh dari penggabungan dua rasio itu.

FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun, yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito) dan tabungan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

5. *Non Performing Financing (NPF)*

Menurut Mulyono (2000) *Non Performing Financing (NPF)* merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan manajemen suatu bank dalam pengelolaan pembiayaan bermasalah

yang dapat terpengaruh oleh aktiva produktif milik suatu bank. Pengukuran aktiva produktif bank dilakukan dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. Tingginya tingkat NPF dapat menunjukkan buruknya kualitas pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank, begitu pula sebaliknya.

Bank Indonesia memberikan rasio maksimal NPF sebesar 7% untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Tingkat kesehatan bank akan terpengaruhi apabila nilai NPF melebihi dari rasio yang telah ditetapkan tersebut. Sementara itu, NPF adalah rasio antara total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan.

$$\text{NPF} = \frac{\text{total pembiayaan masalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

Tingkat pembiayaan bermasalah rendah dapat ditandai dengan rendahnya rasio NPF dan selanjutnya kondisi bank tersebut akan semakin baik. Pembiayaan bermasalah disuatu bank akan muncul di akibatkan karena bank tidak mampu mendapatkan kembali cicilan pokok dana atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Bank sangat memerlukan pengelolaan pembiayaan dengan baik karenan fungsi dari pembiayaan yang sangat penting bagi bank. Selain itu, pembiayaan juga merupakan penyumbang laba terbesar bagi perbankan khususnya BPRS.

6. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini sering disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini maka semakin efisien bank dalam menjalankan usahanya dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin kecil rasio BOPO maka kinerja bank semakin baik. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga menyebabkan pendapatan juga semakin kecil. Maka, BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (Karim dkk, 2010).

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional, tingkat efisiensi cukup baik BOPO adalah berkisar 95 persen – 96 persen (Taswan, 2010). Semakin tinggi rasio BOPO maka efisiensi bank tersebut semakin kecil, dengan kata lain semakin tinggi biaya maka bank semakin tidak efisien sehingga laba semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

C. Penelitian Terdahulu

1. Niode, dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* Bank Sulut-Go Tahun 2002.I - 2017.I. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Retrun On Asset* dan *Net Interest Margin* terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Sulut-Go. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan, faktor *Retrun On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Sulut-Go.
2. Penelitian yang dilakukan Shingjergji dan Hyseni (2015) yang berjudul *The Determinants Of The Capital Adequacy Ratio In The Albanian Banking System During 2007 – 2014*. Sistem perbankan Albania telah mengalami transformasi radikal terutama 23 tahun terakhir dengan mempertimbangkan bahwa pada tahun 1992 hanya mengoperasikan 3 bank milik negara sedangkan pada tahun 2014 kami memiliki 16 bank swasta. Bersamaan dengan itu perhatikan bahwa sistem perbankan Albania menempati hampir 85% dari sistem keuangan yang menunjukkan lemahnya peran pasar modal. Tujuan

dari makalah ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penentu perbankan utama dari rasio kecukupan modal dalam sistem perbankan Albania setelah krisis keuangan global. Dalam penelitian ini kami menggunakan model regresi seperti analisis kuadrat terkecil biasa untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan independen menggunakan data triwulanan dari trimester pertama 2007 hingga trimester ketiga 2014 dengan total 31 pengamatan. Sebagai variabel dependen kami menggunakan rasio kecukupan modal (CAR) sementara sebagai variabel independen kami menggunakan: pengembalian aset (ROA), laba atas ekuitas (ROE), kredit bermasalah (NPL) dan ukuran bank (Total Aset), pengganda ekuitas (EM) dan rasio pinjaman terhadap setoran (LTD). Dari hasil tersebut kami menemukan bahwa indikator profitabilitas seperti ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap CAR sedangkan NPL, LTD dan EM memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap CAR dalam sistem perbankan Albania. Ukuran bank memiliki dampak positif pada CAR yang berarti bahwa bank-bank besar memiliki CAR yang lebih tinggi.

3. Penelitian yang dilakukan Masood dan Ansari (2016) bertujuan untuk menganalisis faktor spesifik bank yang berdampak pada penentuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), LAT (*Loan to Asset ratio*), LLR (*Loan Loss Reserves*), NPL (*Non-Performing Loans*), DAR (*Deposit Asset Ratio*), EAR (*Equity Asset Ratio*) dan

Ownership concentration berdampak dengan *level* lebih dari 10%, 25% dan 50% yang di analisa dengan menggunakan *Fixed Effect Method* dan validitasnya diuji dengan *Hausman test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LAT dan *Ownership concentration* lebih dari 50% memiliki dampak signifikan tetapi negatif pada CAR. EAR, DAR, LLR memiliki dampak signifikan dan positif dalam penentuan CAR, sedangkan *Bank Size*, ROA, ROE, dan NPL tidak berdampak pada CAR.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Andhika dan Suprayogi (2017) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah Di Indonesia mendapatkan hasil bahwa baik secara simultan maupun parsial, keempat variabel independen (LNSIZE, NPF, ROE, dan FDR) berpengaruh terhadap CAR, maka dengan demikian LNSIZE, NPF, ROE, dan FDR bisa dikatakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi CAR pada bank umum syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2011-2015.
5. Wilara dan Basuki (2016) melakukan penelitian tentang Determinan Ketahanan Modal Bank Syariah Indonesia: Pendekatan ECM di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Operational Expense to Operational Income* (BOPO), dan *inflation* terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa variable

ROA dan *Inflation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, FDR memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap CAR, dan variabel BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap CAR. Tetapi, dalam jangka pendek dan jangka panjang terdapat hubungan antara ROA, FDR, dan *inflation* terhadap CAR.

6. Penelitian Sugiarto (2018) dengan judul Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (Tier 1) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara simultan dan sebagian pada Capital Adequacy Ratio (Tier 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (Tier 1). Secara parsial LDR, IPR dan APB secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap Capital Adequacy Ratio (Tier 1). Sementara IRR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio Capital Adequacy Ratio (Tier 1). Sebaliknya, NPL dan PDN memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap rasio Capital Adequacy Ratio (Tier 1). Sedangkan BOPO terakhir memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap rasio Capital Adequacy Ratio (Tier 1).
7. Penelitian Andini dan Yunita (2015) dengan judul Analisis Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia ini bertujuan untuk menganalisis apakah *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Hasilnya memberikan bukti bahwa ROA, ROE, NPL dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap CAR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. ROA secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan bersifat positif terhadap CAR. ROE dan NPL secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan bersifat negatif terhadap CAR. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan bersifat negatif terhadap CAR.

8. Yuliyani (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Assets to Loan Ratio*, *Quick Ratio*, *Return on Assets*, *Operating Expense to Operating Income* Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013”. Berdasarkan hasil penelitian, *Assets to Loan Ratio (ALR)*, *Quick Ratio (QR)*, dan *Operating Expense to Operating Income (BOPO)* berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Sedangkan, *Return on Assets (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Sujana, dkk (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Loan To Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*,

Return On Asset, dan *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Populasi dalam penelitian ini adalah 13 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) periode penelitian tahun 2009 sampai 2013, teknik penelitian ini adalah *purposive sampling* dan pengujian menggunakan bantuan SPSS 18.0. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, *Non Performing Loan* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR, *Return On Asset* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, dan *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* berpengaruh negative signifikan terhadap kecukupan modal (CAR).

10. Fitrianto dan Mawardi (2006) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variabel NPA, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan CAR. Sedangkan secara parsial rasio NPA tidak signifikan terhadap CAR, NPL tidak signifikan terhadap CAR, sedangkan rasio ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, sedangkan rasio LDR berpengaruh negative signifikan terhadap CAR, Sedangkan Rasio BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

TABEL 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Variabel	Hubungan dengan variable dependen
1	Niode, dkk (2018)	Dependen : CAR ROA NIM	+ +
2	Shingjergji dan Hyseni (2015)	<u>Dependen : CAR</u> ROA dan ROE NPL LTD NPL EM BANK SIZE	Tidak Berpengaruh - - - - +
3	Masood dan Ansari (2016)	Dependen : CAR ROA ROE LAT LLR NPL DAR EAR Ownership concentration	Tidak Berpengaruh Tidak Berpengaruh - + Tidak Berpengaruh + + -
4	Andhika dan Suprayogi (2017)	Dependen : CAR LNSIZE NPF ROE FDR	- - - +
5	Wilara dan Basuki (2015)	Dependen : CAR ROA FDR BOPO Inflasi	+ - Tidak Berpengaruh +
6	Sugiarto (2018)	Dependen : CAR LDR IPR NPL APB IRR	- - Tidak Berpengaruh - +

		PDN BOPO	Tidak Berpengaruh Tidak Berpengaruh
7	Andini dan Yunita (2015)	Dependen : CAR ROA ROE NPL LDR	+ - - Tidak Berpengaruh
8	Yuliyani (2015)	Dependen : CAR ALR QR BOPO ROA	- Tidak Berpengaruh + Tidak Berpengaruh
9	Sujana, dkk (2015)	Dependen : CAR LDR NPL ROA BOPO	- Tidak Berpengaruh Tidak Berpengaruh -
10	Fitrianto dan Mawardi. (2006)	Dependen : CAR NPA NPL ROA ROE LDR BOPO	Tidak Berpengaruh Tidak Berpengaruh + - Tidak Berpengaruh

D. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, penyusun membatasi penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dilihat dari rasio keuangan yang ada di perbankan seperti rasio *Return on Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Hubungan variabel ROA, FDR, NPF, dan BOPO terhadap CAR dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hubungan ROA dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengelolah seluruh asetnya dalam memperoleh laba. Semakin besar tingkat ROA akan menunjukkan kinerja keuangan pada perbankan semakin baik karena tingkat pengembalian yang semakin tinggi sedangkan jika tingkat ROA menurun akan mengakibatkan aset total suatu bank konstan (Frianto, 2012). Niode (2018) menjelaskan bahwa nilai ROA yang semakin tinggi memperlihatkan keuntungan yang dapat diperoleh bank tersebut meningkat, dengan asumsi sebagian besar keuntungan tersebut dialokasikan ke dalam modal maka persyaratan kecukupan modal minimum dapat terpenuhi. Singkatnya makin besar nilai ROA yang dihasilkan oleh bank mengindikasikan semakin baik pula kinerja bank tersebut, sehingga nilai *Capital Adequacy Ratio* meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Niode, dkk (2018) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CAR.

2. Hubungan FDR terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009). Jadi seberapa jauh memberikan kredit terhadap nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang menarik uang yang telah digunakan oleh pihak bank untuk memberikan kredit. Apabila jumlah kredit yang

diberikan lebih besar daripada jumlah dana yang dihimpun, maka nilai FDR bank akan menjadi semakin tinggi. Semakin tingginya rasio FDR, mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit akan menjadi semakin besar. Suatu bank yang memiliki alat-alat likuid yang sangat terbatas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, akan ada kemungkinan penyediaan likuiditas tersebut akan diambil dari permodalannya (Abdullah, 2009). Dengan kata lain, peningkatan nilai FDR akan menyebabkan menurunnya nilai CAR suatu bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilara dan Basuki (2015) serta penelitian Sujana, dkk (2015) yang menyatakan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

3. Hubungan NPF terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Pembiayaan bermasalah di dalam suatu bank dapat dilihat melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF). Nilai NPF yang tinggi menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan semakin besar sehingga produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan menurun. Apabila nilai NPF tinggi maka tingkat kembalian aset berkurang, hal ini dapat berakibat pada tingkat produktivitas aset menghasilkan keuntungan berkurang, sehingga nilai CAR yang diperoleh semakin kecil. Dengan kata lain, peningkatan NPF akan menyebabkan nilai CAR mengalami penurunan yang dapat

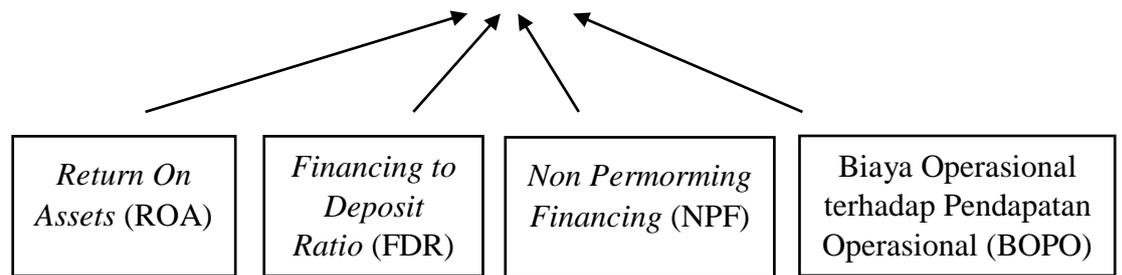
diartikan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Andhika serta Suprayogi (2017) dan Shingjergji serta Hyseni (2015) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap CAR.

4. Hubungan BOPO terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering di sebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Hubungan BOPO dengan CAR dapat dilihat dari semakin efisien bank menghasilkan laba melalui biaya operasionalnya, semakin meningkat pula modal yang ditanamkannya. Sehingga dapat dilihat hubungan negatif antara BOPO dengan CAR. Saat BOPO tinggi akan menurunkan CAR, dan begitulah sebaliknya. Saat BOPO rendah akan meningkatkan CAR. Semakin efisien bank menghasilkan laba melalui biaya operasionalnya, semakin meningkat pula modal yang ditanamkannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh dan Yuliyani (2015) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap CAR.

Pengukuran Kerentanan

CAR



GAMBAR 2.1

Kerangka Penelitian

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya dimulai dengan latar belakang hingga pemaparan landasan konsep, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga ROA berdampak positif dan signifikan terhadap CAR.
2. Diduga FDR berdampak negatif signifikan terhadap CAR.
3. Diduga NPF berdampak negatif dan signifikan terhadap CAR.
4. Diduga BOPO berdampak negatif dan signifikan terhadap CAR.